ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.6187

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN IBADAH DALAM KITAB *QOMI'UT THUGHYAN 'ALA SYARHI SYU'BUL IMAN* KARYA SYEKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI AL-BANTANI DAN AKTUALISASINYA PADA KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Analysis of Worship Education Values in the *Qomi'ut Thughyan 'ala Syarhi Syu'bul Iman* by Sheikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani and Their Actualization in the Context of Modern Islamic Education

Muhammad Fodhil & Risqi Maulidatul Charisya
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang
mfodhil@unwaha.ac.id; kechillicha@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 26, 2025	May 24, 2025	Jun 6, 2025	Jun 11, 2025

Abstract

The lack of internalization of worship values in contemporary Islamic education often delivered in a normative and decontextualized manner poses a major challenge to the development of students' spiritual character. This study aims to analyze the educational values of *'ibadah* (worship) found in *Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman* by Shaykh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani, and to examine their relevance and actualization in the context of modern Islamic education. A qualitative approach was employed using the library research method, with the classical text serving as the

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

primary source and academic literature as secondary references. The findings reveal that the book outlines core *'ibadah* values, including purification, the five daily prayers, almsgiving (*zakat*), fasting, *i'tikaf*, and pilgrimage (*hajj*), alongside a strong emphasis on discipline in worship. These values are not merely ritualistic but encompass profound moral and spiritual dimensions that contribute to shaping students into religious, responsible, and socially aware individuals. The study concludes that *Qomi'ut Thughyan* presents transformative and contextual principles of worship education, making it a valuable reference for developing a holistic Islamic education system. The implication is that educators must adapt the worship values from this classical work into contextual and practical teaching strategies to ensure that Islamic education remains spiritually grounded and pedagogically relevant.

Keywords: Worship Values; Islamic Education; Classical Texts; Value Actualization; Contextualized Learning

Abstrak: Kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ibadah dalam pendidikan Islam kontemporer, yang sering diajarkan secara normatif dan kurang kontekstual, menjadi permasalahan utama yang menghambat pembentukan karakter spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan ibadah dalam *Kitab Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman* karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani, serta mengkaji relevansi dan aktualisasinya dalam konteks pendidikan Islam modern. Pendekatan yang digunakan adalah *kualitatif* dengan metode studi pustaka, di mana kitab tersebut dijadikan sebagai sumber primer dan literatur ilmiah sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian mengungkap bahwa kitab ini memuat nilai-nilai ibadah yang mencakup bersuci, salat lima waktu, zakat, puasa, i'tikaf, haji, serta kedisiplinan dalam beribadah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam, dan berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, bertanggung jawab, serta peduli sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Qomi'ut Thughyan* menyajikan prinsip-prinsip pendidikan ibadah yang transformatif dan kontekstual, sehingga layak dijadikan referensi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik. Implikasinya, para pendidik perlu mengadaptasi nilai-nilai ibadah dari kitab ini ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif agar pendidikan Islam tetap relevan tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Kata Kunci: Nilai Ibadah; Pendidikan Islam; Kitab Klasik; Aktualisasi Nilai; Kontekstualisasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di berbagai negara (Saihu, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam modern, penting untuk menganalisis nilai-nilai ibadah guna memahami penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu rujukan penting adalah *Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman* karya

Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani, yang merupakan penjelasan atas kitab *Syu'bul Iman* karya Imam al-Baihaqi. Kitab ini membahas secara rinci cabang-cabang iman, termasuk nilai-nilai pendidikan ibadah yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam modern (Zain, 2021).

Menghadapi tantangan globalisasi, sekularisme, dan materialisme, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam kurikulum. (Saepudin, 2022)menekankan pentingnya strategi inovatif agar pendidikan Islam tetap relevan di era global tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. (Setiabudi et al., 2024) juga menyoroti peluang dan tantangan dalam integrasi nilai Islam ke sistem pendidikan modern. Selain itu, (Yusri et al., 2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah dari kitab seperti *Qomi'ut Thughyan* berkontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam membentuk sikap dan moral peserta didik.

Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-19, memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Karyanya yang kaya dengan nilai-nilai keislaman menunjukkan kedalaman ilmunya dan ketajaman analisisnya terhadap ajaran Islam (Fadhlulloh, 2024). *Kitab Qomi'ut Thughyan ala Syarhi Syu'bul Iman* bukan hanya sekadar teks keagamaan, tetapi juga panduan praktis dalam menjalankan kehidupan beragama. Pendidikan ibadah adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan taat beribadah. Dalam era modern ini, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam semakin kompleks, mulai dari pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, hingga perubahan sosial yang cepat (Musa et al., 2024). Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi inovatif untuk tetap relevan, seperti penguatan nilai-nilai spiritual, pemanfaatan teknologi, serta pembaruan kurikulum yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam (Nida et al., 2024)(Hyangsewu, 2019). Selain itu, pendidikan Islam juga dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Ahdar & Musyarif, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan ibadah dalam *Kitab Qomi'ut Thughyan ala Syarhi Syu'bul Iman* dan mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada kitab karya ulama Nusantara, Syekh Nawawi al-Bantani, yang tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi juga

di dunia Islam. Pendekatan ini memadukan kajian teks klasik dengan analisis kontekstual terhadap tantangan pendidikan modern. Penelitian ini bertumpu pada teori pendidikan Islam berbasis nilai (value-based education) yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui penginternalisasian nilai ibadah dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan ibadah dalam *Kitab Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman* serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam kitab *Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman* karya Syekh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi Al-Bantani. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan ibadah yang diajarkan oleh Syekh Nawawi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode dan konsep pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan ibadah dalam *Kitab Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman* karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani serta relevansinya dengan pendidikan Islam modern (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman holistik terhadap fenomena keislaman, sejalan dengan karakteristik penelitian pendidikan Islam yang menekankan konteks dan makna. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu eksplorasi nilai pendidikan ibadah dalam kitab tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam konteks pendidikan Islam saat ini melalui analisis induktif terhadap sumber-sumber rujukan yang relevan. Pendekatan ini didukung oleh studi sebelumnya yang menekankan metode deskriptif-analitis dalam pendidikan Islam (Rusandi & Rusli, 2021). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya pemahaman fenomena pendidikan secara kontekstual dan mendalam (Warosari, 2022), serta relevan dengan studi tentang implementasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan Islam (Mawadda et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer berasal dari *Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, yang menjadi rujukan utama dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan ibadah. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan, seperti kajian oleh (Fodhil & Kasanah, 2023) tentang nilai ibadah dalam kitab klasik dan relevansinya dengan pendidikan Islam modern, serta (Amrullah, 2024) yang membahas tantangan penerapan nilai Islam dalam era globalisasi. Sumber-sumber ini mendukung analisis dan memperkaya interpretasi terhadap data utama.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik telaah dokumen, yaitu dengan menghimpun informasi dari kitab *Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman*, literatur pendidikan Islam, pendapat ahli, dan sumber hukum yang relevan. Proses ini mencakup pencarian, klasifikasi, pembacaan, pencatatan, dan analisis isi literatur secara sistematis sesuai rumusan masalah. Sebagaimana dijelaskan oleh (Fadli, 2021), studi pustaka dalam pendekatan kualitatif menekankan interpretasi mendalam terhadap teks untuk memahami konteks pendidikan secara komprehensif. Penelitian serupa oleh (Masykur et al., 2023) juga menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam menggali nilai-nilai pendidikan ibadah yang relevan dengan pendidikan Islam modern.

Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kajian pendidikan Islam, tahapan penulisan yang sistematis sangat penting untuk menjamin validitas dan kejelasan hasil. Proses tersebut mencakup tahap edit untuk meninjau dan menyempurnakan isi penelitian, klasifikasi untuk mengelompokkan data primer dan sekunder berdasarkan subbab, verifikasi guna memastikan keabsahan data dengan menyandingkan berbagai sumber, analisis deskriptif untuk memahami relevansi nilai pendidikan ibadah dalam *Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman* terhadap pendidikan Islam modern, serta tahap penyimpulan yang merangkum temuan utama secara jelas dan bermanfaat. Tahapan ini sejalan dengan pendapat (Pahleviannur et al., 2022) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memerlukan langkah-langkah sistematis agar hasilnya memiliki kesinambungan pemikiran dan validitas yang kuat. Selain itu, dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* oleh (Abdussamad, 2021), dijelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada analisis data yang bersifat induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 November hingga 31 Desember 2024. Selama periode tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui telaah dokumen dan

analisis isi terhadap kitab *Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman* serta referensi lain yang relevan, guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan ibadah dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam modern.

HASIL

1. Nilai Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman

Kitab Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani adalah syarah atau penjelasan atas Syu'bul Iman, yang membahas 77 cabang iman secara ringkas dan mudah dipahami. Kitab ini terdiri dari 30 bait syair, di mana 26 bait berasal dari karya asli, 3 bait ditambahkan oleh Syekh Nawawi di awal, dan 1 bait tambahan oleh ulama lain di akhir

Pembagian tema dalam kitab Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman tersebut terdapat beberapa bab yang membahas tentang nilai pendidikan ibadah. Yang kemudian peneliti susun menjadi 8 bagian bernilai Pendidikan ibadah, yakni:

1) Bersuci

Bersuci adalah salah satu pokok ajaran dalam Islam yang menjadi syarat sahnya ibadah, khususnya salat. Dari kitab Qomi'ut Thughyan mengajarkan bahwa bersuci tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek batin. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran para ulama, kita menemukan banyak pelajaran mengenai pentingnya bersuci sebagai langkah menjaga diri dari bencana dunia dan akhirat.

Hal ini senada dengan isi nadham dalam kitab Qomi'ut Thughyan yang berbunyi:

وَاطْلُبْ لِعِلْمٍ ثُمَّ لَقِنْهُ الْوَرَى * عَظِّمْ كَلَامَ الرَّبِّ وَاطْهُرْ تُعْصَمُ

"Carilah ilmu, ajarkan kepada manusia; agungkanlah kalam Tuhanmu dan bersucilah, pasti engkau terjaga dari bencana."

Nadham ini mengandung pesan bahwa ilmu yang bermanfaat, pengajaran yang baik, serta pengagungan terhadap kalam Allah, akan memberikan perlindungan dari bencana. Namun, yang tak kalah penting adalah bersuci, baik secara lahiriah

maupun batiniah, sebagai cara untuk menjaga diri dari berbagai macam kesulitan dan bahaya, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat.

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk bersuci dengan jelas dan tegas. Salah satu ayat yang paling terkenal mengenai bersuci terdapat dalam Surah Al-Ma'idah (5:6):

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْاۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٦

Artinya ;

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur." (Q.S Al-Maidah: 6).

Ayat ini mengajarkan berbagai cara bersuci yang dapat dilakukan oleh seorang Muslim, baik dengan menggunakan air maupun tayamum jika air tidak tersedia, di mana Allah tidak hanya menghendaki kebersihan fisik tetapi juga kemurnian batin hamba-Nya. Imam Suhaimi berpendapat bahwa wudu lahir dan batin saling terkait, di mana wudu lahir adalah membasuh anggota tubuh tertentu dengan air, sementara wudu batin adalah membersihkan hati dari sifat tercela seperti dendam, sombong, dan kecintaan berlebihan pada dunia. Imam Hatim menambahkan bahwa wudu batin dapat dilakukan melalui taubat, penyesalan atas dosa, serta menjaga hati dari sifat buruk agar tetap rendah hati dan tidak terpengaruh godaan duniawi.

Umar bin Khattab ra. mengatakan bahwa bersuci adalah pelindung bagi seorang Muslim, di mana menjaga kebersihan lahir dan batin dapat menjauhkan dari

godaan dunia serta mempersiapkan diri menghadapi ujian hidup. Dalam *Qomi'ut Thughyan* disebutkan bahwa bersuci bukan sekadar kebersihan fisik, tetapi juga jalan menjaga diri dari bencana lahiriah maupun batiniah, sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa kebersihan adalah bagian dari usaha mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan ibadah dengan khusyuk. Dengan menjaga kebersihan, baik tubuh maupun hati, seorang Muslim akan lebih terjaga dari berbagai bahaya serta menjadi pribadi yang lebih baik di hadapan Allah dan sesama.

2) Menjalankan Shalat Lima Waktu

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi pilar utama dalam keimanan seorang Muslim. Dalam salah satu potongan nadham dari kitab Qomi'ut Tughyan, terdapat perintah untuk melaksanakan shalat sebagai ibadah pertama yang disebutkan:

صَلِّ الصَّلَاةَ وَزَكِّ مَالَكَ ثُمَّ صُمْ * وَاعْكُمْ وَحُجَّ وَجَاهِدَنَّ فَتُكْرَمُ

"Salatlah engkau, zakatilah hartamu, kemudian puasalah; dan lakukan i'tikaf, haji, dan berjuang dengan sungguh-sungguh, maka engkau akan dimuliakan"

Potongan ini menekankan bahwa shalat tidak hanya sekadar ritual, tetapi merupakan kewajiban fundamental yang menjadi pondasi amal lainnya. Dengan shalat, seorang Muslim memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan meneguhkan jati dirinya sebagai hamba yang taat.
Shalat adalah tiang agama, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW:

اَلصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ، مَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ، وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

"Shalat itu adalah tiang agama. Barang siapa yang mendirikan shalat, maka ia telah menegakkan agama; dan barang siapa yang meninggalkannya, maka ia telah merobohkan agama." (HR. Al-Baihaqi).

Dalam Islam, shalat menjadi kewajiban harian yang tidak dapat ditinggalkan dalam keadaan apa pun, kecuali dengan rukhsah yang telah ditetapkan syariat, seperti jama' dan qashar dalam perjalanan. Kedudukan shalat yang utama ini membuatnya disebut pertama dalam nadham tersebut, menunjukkan bahwa shalat adalah ibadah paling mendasar yang harus ditegakkan oleh setiap muslim.

Shalat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban formal, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang mendalam:

Dalam shalat, seorang Muslim secara langsung berkomunikasi dengan Allah SWT. Ketika membaca Al-Fatihah dalam setiap rakaat, seorang hamba memuji Allah, memohon petunjuk, dan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Sang Pencipta. Shalat mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang ia miliki berasal dari Allah SWT, sehingga ia senantiasa bersyukur dan rendah hati.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut: 45)

Shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan berfungsi sebagai benteng moral yang menjauhkan seseorang dari godaan dosa, melembutkan hati, dan meningkatkan kesadaran akan konsekuensi perbuatannya. Selain sebagai kewajiban yang harus dilakukan pada waktu tertentu, shalat juga melatih kedisiplinan, keteraturan, dan konsistensi dalam kehidupan seorang Muslim. Bagi mereka yang mendirikannya dengan baik, shalat membawa kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat, memberikan ketenangan batin, keimanan yang kokoh, serta akhlak yang mulia yang membuatnya dihormati oleh lingkungan sekitarnya.

Adapun di akhirat, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa shalat adalah amalan pertama yang akan dihisab:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ العَبْدُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ –عَزَّ وَجَلَّ– ؟ ثُمَّ : أُنْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِيْ مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الفَرِيْضَةِ تَكُوْنُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا

"Amalan pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka seluruh amalnya akan baik pula; dan jika shalatnya rusak, maka seluruh amalnya akan rusak pula." (HR. Tirmidzi)

Shalat yang dilaksanakan dengan benar menjadi dasar diterimanya amal lainnya, sehingga seorang Muslim harus menjaga kualitas dan kekhusyukannya untuk meraih kemuliaan yang dijanjikan Allah SWT. Agar shalat terlaksana dengan baik, diperlukan pemahaman dan penerapan adab-adabnya, seperti memperhatikan waktu shalat yang wajib dilakukan tepat waktu, menjaga kekhusyukan dengan memahami dan menghayati bacaan, serta meningkatkan shalat sunnah seperti tahajud, dhuha, dan rawatib untuk menyempurnakan ibadah (Arifin & Sofa, 2025). Dalam *Qomi'ut Thughyan*, shalat ditegaskan sebagai ibadah utama yang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku yang lebih baik. Dengan melaksanakan shalat dengan penuh kesungguhan, seorang Muslim dapat meraih kemuliaan di dunia dan di akhirat, karena shalat adalah cermin keimanan, ketaatan, serta jalan menuju keberuntungan di sisi Allah SWT.

3) Membayar Zakat

Zakat secara bahasa berasal dari kata zaka, yang berarti bersih, tumbuh, dan berkembang. Secara istilah, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh seorang Muslim dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya *(asnaf)*. Zakat memiliki kedudukan istimewa sebagai salah satu rukun Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ البَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadan, dan haji ke Baitullah." (HR. Bukhari dan Muslim).”

Hal ini senada dengan potongan nadham dari kitab Qomi'ut Thughyan yang berbunyi:

صَلِّ الصَّلَاةَ وَزَكِّ مَالَكَ ثُمَّ صُمْ * وَاعْكُمْ وَحُجَّ وَجَاهِدَنَّ فَتُكْرَمُ

“Salatlah engkau, zakatilah hartamu, kemudian puasalah; dan lakukan i'tikaf, haji, dan berjuang dengan sungguh-sungguh, maka engkau akan dimuliakan”

Menekankan pentingnya beberapa ibadah utama dalam Islam yang menjadi jalan menuju kemuliaan seorang Muslim. Salah satu ibadah yang disebutkan adalah zakat, yang merupakan rukun Islam kedua setelah shalat. Dalam Islam, zakat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan.

Dalam Al-Qur'an, kewajiban zakat sering disebutkan bersamaan dengan perintah shalat, menunjukkan betapa pentingnya ibadah ini. Allah SWT berfirman:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah: 43).

Zakat memiliki berbagai hikmah dan tujuan yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi: Zakat berfungsi membersihkan harta dari sifat tamak dan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya ; "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (QS. At-Taubah: 103)

Selain itu, zakat juga membersihkan jiwa dari sifat kikir dan membantu seseorang untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Dengan zakat, kekayaan tidak hanya berputar di kalangan orang kaya, tetapi juga dapat dirasakan oleh golongan fakir dan miskin. Allah SWT berfirman:

مَآ اَفَآءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةً ۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَآءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya : "Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." (QS. Al-Hasyr: 7).

Zakat mendorong terwujudnya rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, sehingga kesenjangan sosial dapat diminimalisasi. Zakat yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pendanaan untuk pemberdayaan ekonomi umat. Misalnya, zakat produktif yang diberikan kepada mustahik (penerima zakat) dapat membantu mereka menjadi mandiri secara ekonomi (Karmilah et al., 2024).

Islam telah mengatur dengan jelas siapa saja yang berhak menerima zakat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 60).

Delapan golongan ini mencakup individu-individu yang membutuhkan uluran tangan, sekaligus menjadi sarana distribusi kekayaan yang adil dalam masyarakat.(Jacob et al., 2024)

Rasulullah SAW banyak memberikan penekanan terhadap kewajiban zakat. Di antaranya adalah:

حَصِّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ وَدَاوُوا مَرَضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ وَفَارِقُوا أَعْدَاءَكُمْ بِالدُّعَاءِ

"Lindungilah hartamu dengan zakat, obatilah orang-orang sakit di antara kalian dengan sedekah, dan tolaklah bala dengan doa." (HR. Baihaqi).

مَنْ أُعْطِيَ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ، فَإِنَّهُ يُحْوَلُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يَتَطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ فِيهِ

"Barang siapa diberi harta oleh Allah tetapi tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya itu akan diubah menjadi ular besar yang memiliki dua taring yang akan membelitnya di hari kiamat." (HR. Bukhari)

Hadis-hadis ini mengingatkan bahwa zakat adalah kewajiban yang tidak boleh diabaikan, karena konsekuensinya sangat berat di dunia maupun di akhirat. Hal ini senada dengan nadham pada kitab Qomi'ut Thughyan yang menyebut bahwa seseorang yang melaksanakan zakat dengan sungguh-sungguh akan dimuliakan. Kemuliaan ini mencakup dua dimensi:

Dengan zakat, seseorang menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama, yang pada gilirannya meningkatkan kehormatan dan penghormatan dari masyarakat. Rasulullah SAW bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." (HR. Bukhari)

Artinya, orang yang mampu memberi lebih mulia daripada yang menerima.

Allah SWT menjanjikan pahala besar bagi mereka yang menunaikan zakat. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ يُؤَدِّي زَكَاتَهَا إِلَّا جُعِلَتْ لَهُ حِرْزًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah seorang pemilik harta yang mengeluarkan zakat dari hartanya, kecuali Allah akan menjadikannya sebagai pelindung di hari kiamat." (HR. Ahmad)

Zakat adalah ibadah utama yang memiliki dampak besar, baik secara individu maupun sosial. Dalam nadham kitab Qomi'ut Thughyan, zakat disebutkan sebagai salah satu jalan menuju kemuliaan. Dengan menunaikan zakat, seorang Muslim tidak hanya membersihkan hartanya, tetapi juga membantu mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi. Dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis mempertegas kewajiban dan manfaat zakat, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, seorang Muslim

yang ingin meraih kemuliaan sejati harus menjaga kewajiban zakatnya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab.

4) Berpuasa di Bulan Ramadhan

Puasa Ramadan adalah ibadah yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan fisik yang mendalam. Sebagaimana disebutkan dalam nadham kitab Qomi'ut Thughyan, puasa merupakan salah satu ibadah utama yang dapat membawa seorang Muslim kepada kemuliaan. Dengan melaksanakan puasa secara sungguh-sungguh dan mengikuti tuntunan syariat, seorang hamba tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga meraih ampunan, keberkahan, dan surga-Nya. Ramadan adalah kesempatan emas yang harus dimanfaatkan untuk memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Hal ini senada dengan isi kitab Qomi'ut Thughyan yang berbunyi:

صَلِّ الصَّلَاةَ وَزَكِّ مَالَكَ ثُمَّ صُمْ * وَاعْكُمْ وَحُجَّ وَجَاهِدَنَّ فَتُكْرَمُ

"Salatlah engkau, zakatilah hartamu, kemudian puasalah; dan lakukan i'tikaf, haji, dan berjuang dengan sungguh-sungguh, maka engkau akan dimuliakan,"

Puasa disebut sebagai salah satu ibadah utama yang membawa seorang Muslim kepada kemuliaan. Puasa, khususnya pada bulan Ramadan, adalah rukun Islam yang ketiga, memiliki kedudukan istimewa dalam syariat, dan menjadi momen istimewa bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
Puasa Ramadan diwajibkan kepada umat Islam sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183).

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama puasa adalah membentuk pribadi yang bertakwa. Ramadan menjadi bulan penuh berkah di mana setiap Muslim diajak untuk meningkatkan ibadah, mengendalikan hawa nafsu, dan memperbaiki kualitas diri.

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya puasa sebagai bagian dari rukun Islam:

(بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ البَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

"Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah dan puasa di bulan Ramadan ." (HR. Bukhari dan Muslim).

Puasa di bulan Ramadan memiliki banyak keutamaan yang menjadikannya salah satu amalan istimewa dalam Islam:

Puasa adalah ibadah yang pahalanya langsung diberikan oleh Allah SWT. Dalam hadis qudsi, Allah berfirman:

الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ تَرَكْ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي

"Puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang akan memberikan balasannya, karena dia meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa puasa memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi karena dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa yang berpuasa Ramadan dengan iman dan penuh pengharapan, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Puasa menjadi sarana untuk membersihkan diri dari dosa-dosa masa lalu, asalkan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan niat yang tulus. Salah satu keistimewaan bagi orang-orang yang berpuasa adalah dijanjikan masuk ke dalam surga melalui pintu khusus bernama Ar-Rayyan. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ

"Sesungguhnya di surga ada sebuah pintu yang disebut Ar-Rayyan. Orang-orang yang berpuasa akan masuk melalui pintu itu pada hari kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Puasa Ramadan memiliki hikmah yang mendalam, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun kesehatan:

Puasa melatih seorang Muslim untuk mengendalikan hawa nafsu dan menjaga diri dari perbuatan maksiat. Ketakwaan yang terbentuk dari puasa akan membawa seorang hamba lebih dekat kepada Allah SWT.

Dengan menahan lapar dan haus, seorang Muslim diajak untuk merasakan penderitaan orang-orang yang kurang beruntung. Hal ini meningkatkan rasa empati dan solidaritas terhadap sesama, serta mendorong untuk lebih banyak bersedekah (Dzakariah et al., 2025).

Secara ilmiah, puasa memberikan manfaat kesehatan seperti detoksifikasi tubuh, meningkatkan sistem pencernaan, dan memperbaiki metabolisme. Selain itu, puasa juga melatih kesabaran dan ketenangan jiwa.

Untuk meraih kemuliaan dari ibadah puasa, seorang Muslim perlu memperhatikan adab-adab dan amalan sunnah selama Ramadan :

Rasulullah SAW bersabda:

"Bersahurlah kalian, karena dalam sahur terdapat keberkahan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Puasa bukan hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga menahan diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat. Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan buruk, maka Allah tidak butuh pada puasanya dari makan dan minum." (HR. Bukhari).

Bulan Ramadan adalah waktu yang istimewa untuk meningkatkan ibadah seperti shalat tarawih, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak doa serta istighfar.

Nadham dari kitab Qomi'ut Thughyan menyebutkan bahwa puasa adalah salah satu ibadah yang membawa seorang Muslim kepada kemuliaan. Kemuliaan ini tidak hanya berupa pahala di akhirat, tetapi juga keberkahan di dunia. Dalam menjalankan puasa Ramadan, seorang Muslim dilatih untuk menjadi pribadi yang sabar, bertakwa, dan peduli terhadap sesama.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga dan kenikmatan." (QS. Ath-Thur: 17).

Puasa, sebagai sarana untuk mencapai ketakwaan, menjadi langkah nyata untuk meraih kemuliaan yang dijanjikan oleh Allah SWT.

5) I'tikaf

Secara bahasa, i'tikaf berasal dari kata 'akafa yang berarti menetap atau tinggal di suatu tempat. Secara istilah, i'tikaf adalah berdiam diri di masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melaksanakan berbagai amal ibadah seperti shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, serta memperbanyak doa dan istighfar. Potongan nadham dalam kitab Qomi'ut Thughyan yang berbunyi:

صَلِّ الصَّلَاةَ وَزَكِّ مَالَكَ ثُمَّ صُمْ *وَاعْكُمْ وَحُجَّ وَجَاهِدَنَّ فَتُكْرَمُ

"Salatlah engkau, zakatilah hartamu, kemudian puasalah; dan lakukan i'tikaf, haji, dan berjuang dengan sungguh-sungguh, maka engkau akan dimuliakan"

Nadhom tersebut menekankan berbagai ibadah yang menjadi jalan untuk meraih kemuliaan di dunia dan akhirat. Salah satu ibadah yang disebutkan adalah i'tikaf, sebuah amal yang memperdalam hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam Islam, i'tikaf bukan hanya ibadah sunah yang disyariatkan, tetapi juga sarana mendalam untuk mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT.

I'tikaf disyariatkan berdasarkan firman Allah SWT:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَٱلْـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah

kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 187).

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa i'tikaf adalah ibadah yang dilakukan secara khusus di masjid dan bertujuan untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW sangat menganjurkan i'tikaf, terutama di sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Dalam sebuah hadis, Aisyah RA berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ

"Rasulullah SAW senantiasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadan hingga Allah mewafatkan beliau." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ عَتَكَفَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَّدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنْ النَّارِ مِسِيرَةَ ثَلاثَةِ خُدُودٍ

"Barang siapa yang beri'tikaf selama satu hari karena Allah, maka Allah akan menjauhkan dirinya dari neraka sejauh tiga parit; setiap parit jaraknya lebih jauh dari timur dan barat." (HR. Thabrani).

Hadis-hadis ini menunjukkan keutamaan i'tikaf sebagai ibadah yang mendekatkan seorang Muslim kepada Allah SWT dan melindunginya dari siksa neraka.

Tujuan dan Hikmah I'tikaf

I'tikaf memiliki tujuan utama untuk memperkuat hubungan spiritual seorang hamba dengan Allah SWT. Beberapa hikmah yang dapat diambil dari ibadah ini adalah:

- Mendekatkan Diri kepada Allah SWT

  I'tikaf memberikan kesempatan kepada seorang Muslim untuk fokus beribadah tanpa gangguan duniawi. Dalam kesendirian di rumah Allah, seorang hamba dapat merasakan ketenangan batin dan kedekatan yang lebih mendalam dengan Tuhannya.

- Menghidupkan Malam Lailatul Qadar

I'tikaf pada sepuluh malam terakhir Ramadan memungkinkan seorang Muslim untuk mencari malam Lailatul Qadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan. Allah SWT berfirman:

لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya: "Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan." (QS. Al-Qadr: 3).

- Melatih Kesabaran dan Keikhlasan

Dengan meninggalkan aktivitas duniawi untuk fokus beribadah, seorang Muslim dilatih untuk bersabar dan ikhlas dalam menjalankan perintah Allah SWT.

- Memperbaiki Kualitas Ibadah

I'tikaf adalah momen introspeksi untuk meningkatkan kualitas ibadah. Dalam suasana masjid yang khusyuk, seorang Muslim dapat lebih fokus dalam melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan berzikir.

Adab dan Ketentuan I'tikaf

Agar i'tikaf menjadi sah dan bernilai ibadah, terdapat beberapa adab dan ketentuan yang perlu diperhatikan:

- Niat yang Ikhlas

I'tikaf harus dilakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

- Dilakukan di Masjid

I'tikaf hanya sah jika dilakukan di masjid, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 187). Masjid menjadi tempat yang ideal karena di dalamnya terdapat suasana yang mendukung untuk ibadah.

- Mengisi Waktu dengan Ibadah

  Selama i'tikaf, waktu harus diisi dengan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa. Tidak dianjurkan untuk membicarakan hal-hal duniawi yang tidak bermanfaat.

- Memperbanyak Doa dan Istighfar

  I'tikaf adalah momen yang tepat untuk memperbanyak doa, memohon ampunan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

  "Doa adalah inti dari ibadah." (HR. Tirmidzi).

  Hal ini senada dengan nadham pada kitab Qomi'ut Tughyan, i'tikaf disebut sebagai salah satu jalan menuju kemuliaan. Kemuliaan ini dapat diraih karena i'tikaf adalah bentuk ibadah yang menunjukkan totalitas pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT.

- Kemuliaan Dunia Akhirat

  Kemuliaan yang dimaksud tidak hanya berupa pahala besar di akhirat, tetapi juga keberkahan di dunia. I'tikaf melahirkan ketenangan batin, kejernihan pikiran, dan kekuatan spiritual yang membantu seorang Muslim menghadapi berbagai tantangan hidup (Muna et al., 2023).

Allah SWT berfirman:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang dekat kepada Tuhan mereka (dengan ketaatan) tidak akan merasa takut dan tidak pula bersedih hati." (QS. Yunus: 62).

I'tikaf adalah ibadah istimewa yang memberikan banyak manfaat, baik secara spiritual maupun sosial. Sebagaimana disebutkan dalam nadham kitab Qomi'ut Thughyan, i'tikaf menjadi salah satu jalan untuk meraih kemuliaan. Dengan melaksanakan i'tikaf secara sungguh-sungguh, seorang Muslim dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperbaiki kualitas ibadahnya, dan mendapatkan ketenangan batin. Ibadah ini menjadi bukti bahwa Islam memberikan ruang khusus bagi umatnya untuk terus memperbaiki diri dan meraih ridha Allah SWT.

6) Haji

Haji adalah puncak kesempurnaan ibadah seorang Muslim yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Sebagaimana disebutkan dalam nadham kitab Qomi'ut Thughyan, haji menjadi salah satu jalan menuju kemuliaan yang dijanjikan Allah SWT. Dengan melaksanakan haji secara sungguh-sungguh, seorang Muslim tidak hanya membersihkan dirinya dari dosa, tetapi juga memperkuat keimanannya, meningkatkan rasa syukur, dan mempererat hubungan dengan sesama umat Islam. Haji adalah wujud nyata pengabdian kepada Allah SWT yang membawa keberkahan di dunia dan akhirat.

Hal ini senada dengan nadham dalam kitab Qomi'ut Thughyan yang berbunyi:

صَلِّ الصَّلَاةَ وَزَكِّ مَالَكَ ثُمَّ صُمْ *وَاعْتَكِفَنْ وَحُجَّ وَاجْهَدَنْ فَتُكْرَمِ

"Salatlah engkau, zakatilah hartamu, kemudian puasalah; dan lakukan i'tikaf, haji, dan berjuang dengan sungguh-sungguh, maka engkau akan dimuliakan,"

Nadhom ini menempatkan haji sebagai salah satu ibadah utama yang membawa seorang Muslim kepada kemuliaan. Haji adalah rukun Islam kelima, sebuah ibadah yang mencakup dimensi fisik, spiritual, dan finansial, serta menjadi simbol ketaatan penuh seorang hamba kepada Allah SWT.

Haji diwajibkan bagi setiap Muslim yang mampu, baik dari segi fisik, mental, maupun finansial. Allah SWT berfirman:

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ

Artinya: "Dan kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (QS. Ali Imran: 97).

Dalam ayat diatas menegaskan bahwa haji adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar bagi yang telah memenuhi syarat. Haji menjadi simbol ketaatan total kepada Allah SWT, di mana seorang Muslim meninggalkan segala kenyamanan duniawi untuk beribadah di tanah suci.

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya haji sebagai ibadah yang membawa keberkahan besar. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ البَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِ

”Islam itu dibangun di atas lima dasar: persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah subhanahu wa ta’ala dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji (ke Baitullah) dan puasa di bulan Ramadhan.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda:

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya selain surga." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa haji yang dilakukan dengan ikhlas dan sesuai syariat akan membawa seorang Muslim kepada keberkahan surga.

Proses dan Rukun Haji

Haji adalah ibadah yang melibatkan rangkaian ritual khusus yang telah ditentukan oleh syariat.

Rukun haji meliputi:

1. Niat (Ihram)

   Memulai haji dengan niat tulus karena Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

   إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ.

   "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Wukuf di Arafah

   Puncak ibadah haji adalah wukuf di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah. Rasulullah SAW bersabda:

   عَرَفَةُ الْحَجُّ

   "Haji itu adalah Arafah." (HR. Tirmidzi).

3. Thawaf Ifadah

   Mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali sebagai simbol kedekatan dengan Allah SWT.

4. Sa'i

   Berlari kecil antara bukit Shafa dan Marwah, mengingat perjuangan Hajar dalam mencari air untuk putranya, Ismail AS.

5. Tahallul

   Mencukur atau memotong rambut sebagai tanda selesainya ritual haji.

6. Tertib

   Menjalankan seluruh rukun dengan tertib sesuai ketentuan syariat.

Hikmah dan Makna Haji

Haji mengandung berbagai hikmah dan makna mendalam yang memperkaya spiritualitas seorang Muslim:

- Penghapusan Dosa

  Rasulullah SAW bersabda:

  مَن حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

  "Barang siapa berhaji karena Allah semata dan tidak melakukan rafats (perbuatan keji) serta tidak berbuat fasik, maka ia akan kembali seperti saat dilahirkan oleh ibunya." (HR. Bukhari dan Muslim).

  Haji menjadi sarana untuk membersihkan dosa-dosa dan memperbarui komitmen kepada Allah SWT.

- Penyatuan Umat Islam

  Haji mempertemukan umat Islam dari berbagai penjuru dunia, tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, atau status sosial. Semua bersatu dalam pakaian ihram yang sama, menunjukkan kesetaraan di hadapan Allah SWT

- Melatih Kesabaran dan Keikhlasan

  Perjalanan haji membutuhkan kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan hati. Tantangan fisik dan emosional selama haji mengajarkan seorang Muslim untuk tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah SWT.

- Meningkatkan Rasa Syukur

  Dengan melihat perjuangan Nabi Ibrahim AS dan keluarganya dalam menjalankan perintah Allah SWT, seorang Muslim diingatkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan (Fauzan, 2022).

Adab dalam Pelaksanaan Haji

Untuk meraih haji yang mabrur, seorang Muslim perlu memperhatikan beberapa adab dalam pelaksanaannya:

- Ikhlas dalam Niat

  Haji harus dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk mencari pujian atau pengakuan dari manusia.

- Menjaga Akhlak Selama Haji

  Dalam perjalanan haji, seorang Muslim harus menghindari perbuatan buruk seperti berbantah-bantahan atau berbuat kerusakan. Allah SWT berfirman:

  لْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ

  Artinya: “Barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, tidak boleh berbuat fasik, dan tidak boleh berbantah-bantahan selama haji." (QS. Al-Baqarah: 197).

- Memperbanyak Doa dan Zikir

  Selama berada di tanah suci, seorang Muslim dianjurkan untuk memperbanyak doa, zikir, dan istighfar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

  Dari nadham yang terdapat dalam kitab Qomi’ut Thughyan menyebutkan bahwa haji adalah salah satu ibadah yang membawa seorang Muslim kepada kemuliaan. Kemuliaan ini bukan hanya berupa pahala di akhirat, tetapi juga keberkahan di dunia. Haji mengajarkan seorang Muslim untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah SWT, memperkuat rasa persaudaraan, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama.

  Allah SWT berfirman:

  وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا

  Artinya: "Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa: 69).

7) Disiplin dalam Beribadah

Konsistensi dan ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah seperti salat lima waktu menunjukkan ketaatan dan kedisiplinan seorang Muslim. Syekh Nawawi menekankan pentingnya menjaga rutinitas ibadah tanpa kelalaian. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa' (4:103):

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۚ فَاِذَا اطْمَاْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Artinya : "Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa' : 103)

Dan sesuai dengan bab / cabang dalam kitab Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman yakni :

Cabang 21: Menjalankan Salat Lima Waktu Pada Waktu nya dengan Sempurna

Cabang 22: Membayarkan Zakat Kepada Orang-orang yang Berhak Menerimanya

Cabang 23: Berpuasa di Bulan Ramadhan

Cabang 24: I'tikaf

Cabang 25: Haji

Cabang 26: Berjuang Melawan Orang Kafir Untuk Menolong Agama Islam

Cabang iman 21-26 disebutkan dalam bait syair:

صَلِّ الصَّلَاةَ وَزَكِّ مَالَكَ ثُمَّ صُمْ * وَاعْتَكِفَنْ وَحُجَّ وَاجْهَدَنْ فَتُكْرَمِ

"Salatlah engkau, zakatilah hartamu, kemudian puasalah; dan lakukan i'tikaf, haji, dan berjuang dengan sungguh-sungguh, maka engkau akan dimuliakan."

2. Aktualisasi Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman pada Konteks Pendidikan Islam Modern

Kitab Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman karya Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu karya besar dalam dunia pemikiran Islam yang memberikan panduan lengkap mengenai nilai-nilai pendidikan ibadah. Dalam kitab ini, Syekh Nawawi menggali berbagai aspek penting tentang pendidikan ibadah yang mencakup penguatan tauhid, disiplin dalam ibadah, peningkatan akhlak mulia, kesadaran sosial, dan penghayatan spiritual. Nilai-nilai ini tidak hanya memiliki relevansi besar

dalam kehidupan umat Islam, tetapi juga sangat penting untuk diaktualisasikan dalam konteks pendidikan Islam modern, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Dalam pendidikan Islam modern, pendekatan yang berbasis pada pemahaman yang holistik mengenai agama dan kehidupan sangat diperlukan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan ibadah dalam kitab ini dapat dijadikan pedoman untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam, akhlak yang mulia, dan kepedulian terhadap sesama. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan ibadah dalam Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman dapat diaktualisasikan dalam pendidikan Islam modern:

1. Bersuci

   Pembahasan tentang wudu dan kebersihan, baik lahir maupun batin, adalah bagian yang sangat penting dalam ibadah. Dalam kitab Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman, penjelasan mengenai bersuci menggarisbawahi pentingnya kebersihan sebagai syarat sahnya ibadah. Hal ini tidak hanya terbatas pada kebersihan fisik seperti wudu dan mandi junub, tetapi juga mencakup kebersihan hati dan pikiran. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pengajaran mengenai bersuci seharusnya tidak hanya dilakukan dalam tataran teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari, dengan menekankan pentingnya kebersihan dalam segala aspek kehidupan.

2. Menjalankan Salat Lima Waktu

   Salat sebagai tiang agama, merupakan ibadah yang sangat ditekankan dalam Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman. Pelaksanaan salat lima waktu harus dilakukan dengan tepat waktu dan sempurna, baik dari segi rukun maupun syarat sahnya. Salat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kedisiplinan dan koneksi spiritual dengan Allah. Dalam pendidikan Islam modern, pengajaran salat harus menekankan aspek kedisiplinan waktu, kualitas, dan kesadaran spiritual, sehingga setiap individu dapat menjalankan salat dengan penuh penghayatan dan ketekunan.

3. Membayar Zakat

   Zakat dalam kitab tersebut dijelaskan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu, dengan tujuan untuk

membersihkan harta dan membantu sesama. Zakat memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, yaitu untuk mengurangi kesenjangan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan. Dalam pendidikan Islam modern, penekanan pada nilai sosial dari zakat perlu diterapkan, dengan mengajarkan pentingnya berbagi dan membantu sesama sebagai bentuk nyata dari ibadah. Selain itu, edukasi mengenai zakat juga bisa diperkenalkan dalam konteks ekonomi syariah yang mendidik siswa untuk lebih peduli terhadap keadilan sosial.

4. Berpuasa di Bulan Ramadan

Puasa, terutama di bulan Ramadan, memiliki banyak aspek yang perlu diajarkan, termasuk syarat-syarat sah puasa, niat, dan hikmah di baliknya. Dalam kitab Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman, puasa bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai latihan untuk menahan diri dan meningkatkan kedisiplinan. Dalam konteks pendidikan Islam modern, puasa seharusnya dipandang sebagai kesempatan untuk mengajarkan kontrol diri, kesabaran, dan meningkatkan kepedulian sosial, terutama kepada mereka yang kurang beruntung. Pendidikan puasa dapat dipadukan dengan kegiatan sosial yang mengajarkan nilai empati, seperti berbagi makanan kepada mereka yang membutuhkan selama bulan Ramadan.

5. I'tikaf

I'tikaf merupakan ibadah yang dilakukan dengan cara berdiam diri di masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang biasanya dilakukan selama sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan. Rukun dan tata cara i'tikaf dalam Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman dijelaskan secara rinci, menekankan pentingnya fokus spiritual dan menghindari gangguan duniawi. Dalam pendidikan Islam modern, i'tikaf dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pengembangan spiritualitas siswa, mengajarkan mereka tentang pentingnya momen kontemplasi dan mendekatkan diri kepada Allah di tengah hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. I'tikaf mengajarkan disiplin waktu dan kesabaran dalam mencari ketenangan batin.

6. Haji

Haji, sebagai rukun Islam yang kelima, merupakan ibadah yang sangat kompleks dan memerlukan persiapan fisik, mental, dan spiritual. Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman menjelaskan syarat, rukun, dan hikmah ibadah haji secara rinci, dengan tujuan untuk memperkenalkan umat kepada perjalanan

spiritual yang mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pelajaran tentang haji bisa disampaikan dengan cara yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya melalui program perjalanan spiritual atau simulasi kegiatan haji, untuk mengajarkan makna perjalanan spiritual ini dalam kehidupan mereka, serta pentingnya niat yang tulus dan pengorbanan dalam beribadah.

7. Disiplin Ibadah

Disiplin ibadah merupakan aspek yang sangat penting dalam Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman. Setiap ibadah yang dijelaskan dalam kitab ini menuntut pelaksanaan yang tepat, sesuai dengan syarat dan rukunnya, serta dilakukan dengan penuh penghayatan. Disiplin dalam beribadah bukan hanya sekadar tentang ketepatan waktu dan bentuk, tetapi juga tentang kualitas kesungguhan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Dalam pendidikan Islam modern, disiplin ibadah seharusnya menjadi landasan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial.

PEMBAHASAN

1. Nilai pendidikan ibadah dalam kitab Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi Al-Bantani

Dari telaah mendalam terhadap kitab Qomi'ut Thughyan, ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah yang disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani meliputi bersuci, salat lima waktu, zakat, puasa Ramadan, i'tikaf, haji, dan disiplin dalam ibadah. Nilai-nilai ini tidak hanya dijelaskan secara normatif-teologis, tetapi juga sarat dengan dimensi pendidikan karakter. Setiap ibadah disajikan dalam bentuk nadham (bait syair) yang penuh makna dan dimaksudkan untuk mudah dihafal, dipahami, dan diamalkan oleh para pelajar.

Sebagai contoh, pembahasan mengenai bersuci dalam kitab ini tidak hanya menekankan aspek fiqih, tetapi juga aspek batiniah, seperti menjaga hati dari sifat-sifat tercela. Demikian pula, shalat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai penguat hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya dan pembentuk disiplin diri. Nilai-nilai ini kemudian direfleksikan dalam aktualisasi pendidikan Islam kontemporer, di mana ibadah dipahami sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Hasil temuan ini sejalan dengan berbagai literatur pendidikan Islam modern. Menurut (Saepudin, 2022), integrasi nilai spiritual dalam kurikulum merupakan strategi

penting menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisme. Sementara itu, (Setiabudi et al., 2024) menekankan perlunya inovasi dalam pengajaran nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Hal ini senada dengan temuan (Yusri et al., 2024) yang menyatakan bahwa kitab klasik seperti Qomi'ut Thughyan memiliki kontribusi besar dalam membentuk moralitas siswa.

Dibandingkan dengan pendekatan formal-institusional dalam pendidikan ibadah masa kini, pendekatan Syekh Nawawi lebih komprehensif karena menggabungkan aspek fikih, tasawuf, dan pendidikan karakter. Kitab ini juga unik karena ditulis oleh ulama Nusantara dalam format nadham, menjadikannya khas dan mudah diajarkan di pesantren maupun sekolah Islam.

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam modern, khususnya dalam penguatan nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik. Nilai pendidikan ibadah yang dikaji dari kitab *Qomi'ut Thughyan* dapat dijadikan dasar dalam membentuk karakter religius yang kokoh melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru PAI dapat mengintegrasikan ajaran ibadah dari kitab ini ke dalam kegiatan pembelajaran, baik secara konseptual maupun praktis, sehingga nilai-nilai seperti disiplin, kesucian hati, ketaatan, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari proses pendidikan yang menyeluruh. Selain itu, kitab ini juga dapat dijadikan sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal yang memperkaya referensi dalam pendidikan karakter berbasis nilai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif dan belum menyentuh ranah implementasi langsung di lapangan. Oleh karena itu, efektivitas aktualisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dari kitab *Qomi'ut Thughyan* dalam konteks pendidikan formal belum teruji secara empiris. Selain itu, penggunaan bahasa Arab klasik dalam kitab ini menjadi tantangan tersendiri dalam pemahaman makna secara kontekstual oleh generasi muda saat ini. Keterbatasan ini menjadi peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat menguji penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran, serta mengembangkan media atau metode yang mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap teks-teks klasik.

2. Aktualisasi nilai pendidikan ibadah dalam kitab Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi Al-Bantani pada konteks pendidikan Islam modern

Kitab *Qomi'ut Thughyan Ala Syarhi Syu'bul Iman* karya Syekh Nawawi Al-Bantani memuat berbagai nilai pendidikan ibadah yang memiliki potensi besar untuk diaktualisasikan dalam pendidikan Islam modern. Nilai-nilai seperti bersuci, salat lima waktu, zakat, puasa Ramadan, i'tikaf, dan haji—yang dikemas dalam bentuk nadham—memiliki kedalaman spiritual sekaligus kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik. Aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan saat ini dapat dilakukan melalui pendekatan kurikulum yang integratif, kegiatan pembiasaan di sekolah, serta pembelajaran kontekstual yang menekankan pada penghayatan ibadah sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan untuk membentuk religiusitas pribadi, tetapi juga memperkuat kesalehan sosial dan kedewasaan spiritual siswa.

Hasil kajian ini sejalan dengan pandangan para pakar pendidikan Islam kontemporer. (Saepudin, 2022) menekankan bahwa untuk menghadapi arus globalisasi dan sekularisme, pendidikan Islam harus mengakar pada nilai-nilai spiritual yang otentik. (Setiabudi et al., 2024) juga menunjukkan bahwa kitab-kitab klasik memiliki nilai yang dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern untuk memperkuat karakter dan akhlak peserta didik. Dibandingkan dengan pendekatan formalistik dalam pembelajaran PAI yang hanya menekankan aspek kognitif, pendekatan kitab *Qomi'ut Thughyan* lebih holistik karena menyentuh aspek afektif dan spiritual. Ini membuktikan bahwa integrasi teks klasik ke dalam pendidikan modern sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan yang inovatif dan kontekstual.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah dalam kitab *Qomi'ut Thughyan* dapat dijadikan landasan dalam pembentukan sistem pendidikan Islam yang berkarakter. Guru-guru PAI dapat mengembangkan metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui praktik ibadah, diskusi reflektif, maupun kegiatan proyek keagamaan berbasis aksi sosial. Lembaga pendidikan juga dapat menjadikan kitab ini sebagai bagian dari literatur pembinaan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti keikhlasan, disiplin, empati, dan tanggung jawab. Aktualisasi kitab ini juga membuka peluang untuk menjembatani generasi muda dengan khazanah ulama Nusantara, serta menjadikan pendidikan Islam lebih membumi tanpa kehilangan akar tradisinya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kualitatif dan berbasis studi pustaka, sehingga belum dilakukan pengamatan atau uji coba aktualisasi nilai-nilai kitab

secara langsung di lingkungan pendidikan. Selain itu, penggunaan bahasa Arab klasik dalam bentuk nadham menjadi tantangan tersendiri bagi siswa atau pendidik yang belum terbiasa dengan teks-teks tradisional. Penelitian ini belum mengevaluasi efektivitas implementasi nilai-nilai tersebut secara empiris dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan pendekatan tindakan kelas (PTK) atau pengembangan media pembelajaran kontekstual berbasis kitab klasik guna mengukur sejauh mana nilai-nilai ini bisa diterapkan secara nyata dan berdampak pada perubahan karakter siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah dalam *Kitab Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani mencakup tujuh aspek utama: bersuci, salat lima waktu, zakat, puasa, i'tikaf, haji, dan disiplin ibadah. Nilai-nilai tersebut mengandung dimensi spiritual, sosial, dan moral yang kuat serta memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan Islam modern. Aktualisasinya melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan terbukti mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, dan peduli sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai, khususnya dalam menghubungkan khazanah keilmuan klasik dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini. Secara praktis, hasil penelitian ini mempertegas relevansi pemikiran ulama Nusantara sebagai sumber otoritatif dan inspiratif dalam merancang strategi pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya revitalisasi warisan intelektual Islam dalam memperkaya materi dan metode pendidikan keislaman di era modern. Integrasi nilai-nilai ibadah dari kitab klasik dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi lapangan guna mengevaluasi efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan. Selain itu, pengembangan media ajar berbasis kitab klasik merupakan arah strategis dalam memperkuat literasi keislaman generasi muda secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); ed pertama). CV. Syakir Media Pres. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Ahdar, & Musyarif. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Globalisai. *Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(1), 13–28. https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i1.984

Amrullah. (2024). Pendidikan Islam dalam Konteks Modern: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *6*(1), 46–59. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2509

Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). Pengaruh Shalat Lima Waktu terhadap Disiplin dan Kualitas Hidup. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 70–78. https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4458

Dzakariah, H., Fadilah, N., Falah, H., Lisa, & Wismanto. (2025). Puasa Ramadhan Mengasah Empati dan Solidaritas Sosial. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, *2*(1), 134–142. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.287

Fadhlulloh, A. U. (2024). Pemikiran Dan Pengaruh Syeh Nawawi Al-Bantani Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, *4*(1), 25–32. https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i1.22009

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fauzan, A. (2022). Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, *11*(1), 35–58. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356

Fodhil, M., & Kasanah, S. N. (2023). Anaalisis Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Faraidl Bahiyyah Karya Syekh Abu Bakar AL-Ahdal dan Relevansinya pada konteks Pendidikan Islam Moderen. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *2*(4), 180–195. https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/508

Hyangsewu, P. (2019). Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Peradaban Islam (JKPIs)*, *2*(2), 1–5. https://doi.org/10.47076/jkpis.v2i2.27

Jacob, J., Kamal, M., Natsir, I., & Ferly, B. (2024). Peran Zakat Dalam Memberdayakan Perekonomian Masyarakat Di Indonesia. *Edunomika*, *08*(02), 1–14. https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13967

Karmilah, Zakariah, A., & Novita. (2024). Peran Zakat dan Wakaf Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, *2*(1), 43–50. https://doi.org/10.61132/nuansa.v2i2.1251

Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky). *Jurnal Madaniyah*, *11*(1), 1–14. https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/152

Masykur, Dewanti, R., Muchtar, M. I., & Rijal, T. S. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *9*(2), 721–730. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.497

Mawadda, M., Supriadi, U., & Anwar, S. (2023). Pembelajaran Toleransi dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP. *Jurnal Tsamratul Fikri*, *17*(1), 12–26. https://doi.org/10.36667/tf.v17i1.1288

Muna, N., Himmawan, D., & Rusydi, I. (2023). I'tikaf Sebagai Meditasi Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *9*(1), 317–326. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.501.

Musa, M., Asyha, A. F., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Kurdi, M. S., & Jali, M. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Journal on Education*, *06*(03), 16035–16039. https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5484

Nida, S., Rahmawati, N. W., Isbah, M. F., & Putri, M. (2024). Pendidikan islam di era globalisasi 5.0: strategi inovatif untuk tantangan masa depan. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *8*(2), 512–525. https://doi.org/10.24127/att.v6i2.3668

Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., Hafrida, M. K. L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisya, M., Ahyar, & Dasep, B. A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati (ed.); ed Pertama). CV. Pradina Pustaka Grup. https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw

Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Saepudin, A. (2022). Islamic Education in the Context of Globalization : Facing the Challenges of Secularism and Materialism. *International Journal of Science and Society*, *4*(1), 393–407. https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i1.1268

Saihu. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andaragogi(Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Penddiikan Islam)*, *1*(3), 418–440. https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66

Setiabudi, D. I., Ramadhana, A., Permana, G., Hambali, A., & Basri, H. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam Manajemen Kurikulum di Sekolah-Sekolah Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 7076–7091. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14996

Warosari, Y. F. (2022). Mengembangkan Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Adzkiya*, *6*(1), 33–47. https://doi.org/https://doi.org/10.36667/tf.v17i1.1288

Yusri, M., Akbar, A., Basri, A., Tinggi, S., Islam, A., & Da, D. (2024). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *5*(2), 83–91. https://doi.org/10.55623/au.v5i2.331

Zain, A. (2021). Pendidikan Ibadah Perspektif al-Qur`an dan Hadits. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, *16*(1), 60–69. https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/4326